

## **JATI DIRI KE-INDONESIA-AN BAGI ETNIS KETURUNAN TIONGHOA (DI KAMPUNG KAPASAN DALAM KELURAHAN KAPASAN KOTA SURABAYA)**

**Ariska Dwi Cahyani**

09040254036 (PPKn, FIS, UNESA) adycha90@yahoo.com

**Sarmini**

0008086803 (PPKn, FIS, UNESA) sarmini.unesa@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya etnis keturunan Tionghoa di kampung Kapasan Dalam kota Surabaya dalam membangun dan menurunkan jati diri ke-Indonesia-an kepada generasi penerusnya. Fokus masalah dari penelitian ini yakni: (1) Bagaimana etnis keturunan Tionghoa di kampung Kapasan Dalam kota Surabaya membangun jati diri ke-Indonesia-annya? (2) Bagaimana upaya etnis keturunan Tionghoa dalam menanamkan nilai-nilai ke-Indonesia-an kepada generasi penerus? Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian ini adalah di Kampung Kapasan Dalam Kelurahan Kapasan Kota Surabaya. Pengambilan informan dengan *purposive sample* dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, serta menggunakan teknik analisis data interaktif.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jati diri ke-Indonesia-an bagi etnis keturunan Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam kota Surabaya ditunjukkan melalui tiga upaya yakni ajaran (meliputi ajaran agama, nilai sosial, dan nilai budaya), pengetahuan atau pemahaman tentang NKRI dan Pancasila, serta perilaku yang ditunjukkan. Etnis keturunan Tionghoa dalam menanamkan nilai ke-Indonesia-an kepada generasi penerus melalui dua upaya yaitu, cara dan bentuk ajaran melalui sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta pembiasaan dalam berperilaku sehari-hari. Meskipun dengan status etnis asing bersama etnis asli Indonesia telah banyak berjuang untuk membangun Indonesia, tidak hanya dalam bentuk perkataan saja melainkan hati dan tindakan.

**Kata Kunci:** Jati diri, Indonesia, Etnis Tionghoa.

### **Abstract**

This study aims to determine chinese ethnic in Kapasan Dalam, Kapasan village, the city of Surabaya builds Indonesian identity and makes efforts to give Indonesian values to the next generation. The focus of this research insists on (1) how chinese ethnic in Kapasan Dalam, Kapasan village, the city of Surabaya builds Indonesian identity (2) how chinese ethnic makes efforts to give Indonesian values to the next generation. This research using the theory of social construction of berger and luckmann. With the kind of research qualitative approach phenomenology. The location of this research is in Kapasan Dalam, Kapasan village, the city of Surabaya. The technique of adopting an informer purposive sample and also the technique of collecting data in the form of an observation, a deep interview, a documentation, and an analysis of interactive data.. Based on the result of the research, it is concluded that the Indonesian identity for chinese ethnic in Kapasan Dalam, Kapasan village, the city of Surabaya shown through three methods they are; teachings (covering teachings through religion, social values, and cultural values ), knowledge or understanding about united state of republic of Indonesia (NKRI) and Pancasila, and also habits shown in behaviors. Chinese ethnic in instilling Indonesian values to the next generation through two ways that are, the manner and the form of teachings through school, family, public, and habits in behaving daily. Even though with the status of foreign ethnic but they with native Indonesia ethnics had struggled to establish Indonesia. Not only in the form of the words, but heart and action.

**Keywords:** Identity, Indonesia, Ethnic Tionghoa (Chinese).

### **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia merupakan negara dengan masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural terdiri dari beberapa macam kesukubangsaan. Terwujud dalam bentuk komunitas-komunitas suku bangsa dengan segala kelebihan dan berbagai keragaman dalam kebudayaan.

Indonesia memiliki banyak berbagai unsur-unsur kebudayaan, seperti berbagai macam bahasa, suku bangsa, agama atau kepercayaan, adat istiadat, kesenian tradisional yang tersebar di seluruh wilayah pelosok wilayah Indonesia (entah budaya Jawa, Bali, Lombok, Minangkabau, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Irian, dan sebagainya) (Manuaba, 1999:57). Pemahaman dan

kesadaran jati diri manusia diawali dengan asumsi tentang konsep dasar manusia Indonesia yang diikat oleh kesamaan-kesamaan, baik fisik seperti budaya, agama, dan bahasa maupun nonfisik seperti keinginan, cita-cita, dan tujuan. Budaya yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan suatu bangsa menjadi sebuah ciri khas. Dengan ciri-ciri khas tersebut, suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya. Kepribadian bangsa Indonesia tidak hanya berdasarkan ciri khas fisik. Hal ini mengingat bangsa Indonesia itu terdiri atas berbagai macam unsur etnis, ras, suku, kebudayaan, agama, serta karakter yang memang memiliki suatu perbedaan. Hal ini senada dengan pendapat (Koentjaraningrat, 1993:49) bahwa identitas etnis dan suku bangsa merupakan unsur yang dinamis dan situasional.

Di Indonesia terdapat banyak etnis yang beragam diantaranya, etnis Jawa, Madura, Batak, Sunda terdapat pula etnis asing, seperti etnis Arab, etnis India termasuk salah satunya adalah etnis Tionghoa. Dari bermacam-macam keberadaan etnis yang ada di Indonesia, etnis-etnis ini memiliki jati diri Indonesia yang berbeda-beda. dari berbagai macam karakter etnis yang berbeda-beda, etnis Tionghoa dinilai meragukan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia. Karena, meskipun etnis Tionghoa bertahan hidup dan telah lama tinggal di negara Indonesia, mereka memiliki kekhasan tersendiri yang menunjukkan bahwa mereka sebagai etnis asing yang menonjol dengan kebudayaannya sendiri. Namun disisi lain mereka juga harus mengakui bahwa mereka telah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Karena etnis Tionghoa sudah lama turun-menurun tinggal dan hidup di Indonesia. Pilihan dengan identitas Indonesia telah difasilitasi pemerintah Orde Baru yang memberlakukan asimilasi total bagi etnis Tionghoa untuk menghilangkan identitas ke-Tionghoannya dengan menjadi Indonesia. Warga Tionghoa di Indonesia mengalami diskriminasi hampir di segala bidang. Ekspresi budaya Tionghoa dilarang keras. Sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan yang sangat diskriminatif terhadap masyarakat Tionghoa baik dalam bidang politik, sosial, maupun budaya. Warga keturunan Tionghoa juga dilarang berekspresi untuk mengembangkan diri.

Menurut Suparlan (dalam Suryadinata, 2010:212), masyarakat asli atau masyarakat pribumi mempunyai persepsi tentang etnis Tionghoa bahwa etnis Tionghoa merupakan sebuah kelompok etnis yang menduduki tangga ekonomi lebih tinggi dan terpisah dari masyarakat pribumi. Implikasinya, konsep masyarakat majemuk yang menekankan pada pentingnya kesukubangsaan, akan selalu menempatkan posisi etnis Tionghoa sebagai orang asing, walaupun etnis Tionghoa tersebut berstatus sebagai warga negara Indonesia. Jadi etnis Tionghoa harus

membaur menjadi pribumi kalau ingin diterima sebagai orang Indonesia. Apalagi penduduk keturunan Tionghoa lebih menonjol dengan keuletan bisnisnya mencari uang tanpa menghiraukan akibat samping yang negatif dari usahanya, bagi mereka dengan merugikan orang lain atau merugikan negara bukan merupakan persoalan, karena tidak mempunyai perasaan sosial dan perasaan taat pada hukum, serta tidak memikirkan kepentingan negara (Gie, 1998:42). Jika dibandingkan etnis pribumi, etnis Tionghoa di Indonesia menjadi etnis minoritas yang hidup dalam keadaan sosial, politik, dan sejarah yang rumit semenjak pemerintahan Belanda sampai dengan orde baru (Tan, 2008:196). Situasi yang rumit tersebut kerap berhubungan dengan persoalan identitas, diskriminasi, asimilasi budaya, agama, dan masalah-masalah lain yang mengharuskan etnis Tionghoa membuat beberapa pilihan jika ingin tetap bertahan di bumi Indonesia. Salah satunya mengenai identitas dalam mengungkapkan jati diri, baik identitas sebagai warga negara Indonesia atau identitasnya sebagai keturunan Tionghoa saat berinteraksi dengan orang lain dalam situasi tertentu.

Etnis Tionghoa tersebar di berbagai daerah di Indonesia, diantaranya di Surabaya. Surabaya merupakan kota multi etnis yang kaya budaya. Beragam etnis ada di Surabaya, seperti etnis Melayu, Cina, India, Arab, dan Eropa. Etnis nusantarapun dapat dijumpai seperti Madura, Sunda, Batak, Kalimantan, Bali, Sulawesi yang membaur dengan penduduk asli Surabaya membentuk pluralism budaya. Beragam kemewahan dan kemegahan yang dimiliki Surabaya telah menjadikannya sebagai kota metropolis yang menarik untuk dijadikan tempat bermukim oleh banyak orang termasuk etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa tersebar di berbagai daerah di Indonesia, diantaranya di Surabaya. Surabaya merupakan kota multi etnis yang kaya budaya. Beragam etnis ada di Surabaya, seperti etnis Melayu, Cina, India, Arab, dan Eropa. Etnis nusantarapun dapat dijumpai seperti Madura, Sunda, Batak, Kalimantan, Bali, Sulawesi yang membaur dengan penduduk asli Surabaya membentuk pluralism budaya. Beragam kemewahan dan kemegahan yang dimiliki Surabaya telah menjadikannya sebagai kota metropolis yang menarik untuk dijadikan tempat bermukim oleh banyak orang termasuk etnis Tionghoa.

Etnis Tionghoa di Surabaya merupakan bangsa pendatang yang berusaha tetap memegang teguh dan melestarikan identitas budayanya dalam kapasitas-kapasitas tertentu. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya akulturasi dan silang budaya dengan budaya lokal setempat. Sejarah panjang keberadaan etnis Tionghoa di Surabaya membuktikan bahwa interaksi sosial dan proses penyesuaian diri etnis Tionghoa dan masyarakat setempat mengakibatkan silang

budaya antar etnis Tionghoa dengan etnis-etnis lain baik etnis pendatang maupun pribumi (Santi, 2010:73 ).

Kawasan pecinan di Surabaya berkembang semakin luas seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi etnis Tionghoa di Surabaya. Di Surabaya keberadaan orang-orang Tionghoa ini sangat banyak sehingga muncul pusat-pusat perkampungan Cina (pecinan) yang tersebar di Kembang Jepun, Slompretan, jalan Karet, jalan Cokelat, Songoyudan, pasar Pabean, ataupun salah satunya kampung Kapasan Dalam. ([www.antarjatim.com/lihat/berita/126094/peneliti-minta-pemkot-selamatkan-kawasan-pecinan-surabaya](http://www.antarjatim.com/lihat/berita/126094/peneliti-minta-pemkot-selamatkan-kawasan-pecinan-surabaya)). Kawasan Kapasan Dalam merupakan pemukiman padat penduduk yang menyimpan jejak sejarah kehadiran orang Tionghoa di Surabaya. Berbagai etnis juga terdapat di Kampung Kapasan Dalam seperti etnis Madura, Jawa, dan etnis keturunan Tionghoa.

Berdasarkan hasil wawancara pada observasi awal menurut bapak Gunawan, “Kampung Kapasan sama seperti kampung-kampung lain di Surabaya, rumah penduduk berdempetan, gang-gangnya yang sempit. Namun dengan keadaan yang demikian, semakin membuat warga kampung Kapasan Dalam terlihat rukun. Mereka mengenal satu sama lain. Warga keturunan Tionghoa juga sudah mampu membaur dengan masyarakat lain tanpa membedakan keturunan etnis Tionghoa, Jawa, ataupun Madura”.

Kampung Kapasan Dalam di Surabaya sebagai salah satu bagian dari wilayah kampung Cina (pecinan) Kapasan yang memiliki keunikan-keunikan tersendiri dalam mempertahankan identitas kulturnya sebagai kampung pecinan jika dibandingkan dengan wilayah pecinan yang lainnya. Etnis Tionghoa di kampung Kapasan Dalam tidak hanya memiliki identitas tunggal sebagai keturunan Tionghoa, namun juga memegang identitas budaya lokal sebagai masyarakat Surabaya. Sehingga hal tersebut yang memudahkan etnis Tionghoa mampu berinteraksi secara baik dengan etnis lainnya yang bertempat tinggal di daerah tersebut.

Jati diri etnis keturunan Tionghoa akan menjadi sesuatu yang pas untuk dibicarakan. Bahwa kekhasan jati diri atau identitas suatu golongan etnis dapat terwujud dalam gejala yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, dan secara nyata dapat langsung diamati dalam bentuk simbol-simbol yang digunakan oleh warga masyarakatnya. Gejala tersebut antara lain: Pertama, bahasa yang digunakan. Orang-orang Tionghoa secara umum untuk berinteraksi dengan sesama etnis Tionghoa baik rekan atau keluarganya biasanya menggunakan bahasa Mandarin. Namun, karena masyarakat Tionghoa kampung Kapasan Dalam ini hidup dan tinggal dipemukiman yang disekitarnya juga terdapat etnis lain seperti Madura dan Jawa mereka bisa memakai bahasa

Jawa ataupun Madura dalam kehidupannya sehari-hari. Kedua, sikap dalam kehidupan sehari-hari dimana terdapat kesadaran dan perasaan akan kecintaan kepada negara Indonesia dapat dilihat dari bentuk-bentuk simbol yang digunakan ataupun partisipasi etnis Tionghoa dalam kegiatan acara negara. Ketiga, keagamaan, bisa dilihat dari ajaran agama yang dianutnya, bisa jadi dalam ajaran yang dianutnya juga diajarkan kebaikan tentang kewajiban dan keharusan cinta terhadap tanah air dan kerukunan antar sesama.

Dari uraian diatas bahwa Tionghoa di Surabaya merupakan bangsa pendatang yang berusaha tetap memegang teguh dan melestarikan identitas budayanya dalam kapasitas-kapasitas tertentu. Misalnya, ketika mereka berbahasa, beribadah, dan bersosialisasi tetap dengan cara mereka sendiri dimanapun mereka berada. Meskipun demikian hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi akulturasi dan silang budaya dengan budaya lokal setempat. Sejarah panjang keberadaan etnis Tionghoa di Surabaya membuktikan bahwa interaksi sosial dan proses penyesuaian diri etnis Tionghoa dan masyarakat setempat mengakibatkan silang budaya antara etnis Tionghoa dengan etnis-etnis lain baik etnis pendatang maupun pribumi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah, bagaimana etnis keturunan Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam, Kota Surabaya membangun jati diri ke-Indonesia-annya dan menanamkan nilai-nilai ke-Indonesia-an kepada generasi penerus?

Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann. Menurut Berger dan Luckman (1990:32), kenyataan hidup sehari-hari sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena-fenomenanya seperti sudah tersusun sejak semula dalam bentuk pola-pola, yang tidak tergantung pada pemahaman seseorang. Kenyataan hidup sehari-hari tampak sudah diobjektifikasi, sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek sejak sebelum seseorang hadir. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terus-menerus, dipakai sebagai sarana objektivasi yang membuat tatanan menjadi bermakna.

Berger dan Luckman (1990:33) mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui proses internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi yang disebut sebagai momen. Tiga tahap peristiwa tersebut.

*Pertama*, internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Berger dan Luckman menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga social atau



organisasi social dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari stuktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif (Berger, 1994:5).

*Kedua*, objektivasi, yaitu bagi Berger, masyarakat adalah produk manusia. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari kesadaran manusia, namun produk bukan serta-merta dapat di serap begitu saja ke dalam kesadaran. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Bagi yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif (Berger, 1994:11-12). Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckman (1990:75-76), dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi).

Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan dimana saja. Di balik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi. Namun, proses-proses pembiasaan mendahului sikap pelembagaan.

*Ketiga*, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya.

### **Tinjauan Tentang Jati Diri ke-Indonesia-an**

Jati diri bangsa Indonesia harus bersumber pada nilai-nilai Pancasila. Nilai pancasila itu meliputi: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai yang selaras dengan lima pilar karakter Pancasila: a) Transendensi: menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Darinya akan memunculkan penghambaan semata-mata pada Tuhan-nya Yang Maha Esa. Kesadaran ini juga memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu memakmurkannya, b) Humanisasi: setiap manusia pada hakekatnya setara dimata Tuhan kecuali ilmu dan ketakwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subyek yang memiliki potensi, c) Kebhinekaan: kesadaran akan sekian banyak perbedaan di dunia, akan tetapi mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan d) Musyawarah: Pembebasan (emansipasi) atas penindasan sesama manusia. Olehnya, tidak dibenarkan

adanya penjajahan manusia oleh manusia, e) Keadilan: Keadilan merupakan kunci kesejahteraan. Adil tidak berarti sama, tetapi proporsional. (fpk.unair.ac.id/web/Materi\_PPKMB\_2012/04).

Menurut Sujana (2003: 133) jati diri adalah kepribadian yang telah melembaga dalam pikiran dan hati nurani manusia dan aktualisasi diri. Unsur utama jati diri bangsa Indonesia adalah jati diri : (1) Religius, (2) Humanis, (3) Naturalis, (4) Terbuka, (5) Demokratis, (6) Integrasi dan Harmoni, (7) Nasionalisme dan patriotisme, (8) Berkomitmen terhadap kebenaran, (9) Jujur dan adil, (10) Profesional, (11) Ber-IPTEKS, (12) Mandiri, (13) Etis dan Moral, (14) Kepatuhan kepada hukum, (15) Berjiwa kemasyarakatan, (16) Berjiwa kultural, (17) Berjiwa seni dan estetika. Jati diri tersebut dapat difungsikan sebagai sikap, pandangan hidup, dan pola perilaku dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapi oleh bangsa dan negara.

### **Tinjauan tentang Etnis Keturunan Tionghoa**

Boleh dikatakan, semua orang Tionghoa di Indonesia merupakan imigran kelahiran Tiongkok atau keturunan imigran menurut garis laki-laki. Di Indonesia, seorang keturunan Tionghoa disebut orang Tionghoa jika ia bertindak sebagai anggota dari, dan mengidentifikasi dirinya dengan masyarakat Tionghoa (Skinner dalam Tan, 1981:1). Diantara sekian banyak orang Tionghoa yang ada di Indonesia, sedikit setengahnya tinggal di Jawa (Skinner dalam Tan, 1981:5). Di Jawa, masyarakat Tionghoa yang tumbuh dan berakar setempat dikenal sebagai Peranakan Tionghoa (Skinner dalam Tan, 1981:10).

Masyarakat Tionghoa di Surabaya sendiri terdiri dari dua kelompok tersebut. Antara Tionghoa peranakan dan totok (Siauw Tiong Djin, 1999:12), keduanya membaaur dengan penduduk asli Surabaya. Kebanyakan mereka bergelut di bidang usaha atau bisnis. Keberadaan mereka sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Surabaya secara keseluruhan, khususnya di bidang perdagangan. Akan tetapi sekarang ini Tionghoa Surabaya kebanyakan adalah kelompok Tionghoa peranakan yang sudah cukup berasimilasi dengan penduduk setempat. Terkait dengan aktivitas Tionghoa, kebanyakan orang Tionghoa kolot kalau mengenai moral kemasyarakatan dan percaya teguh akan kegunaan kebijakan-kebijakan lama seperti ketaatan, menahan diri, sopan santun, semangat mementingkan umum, dan menghargai diri sendiri (Bonavia, 1987:18).

### **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena merupakan prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor 1975 dalam Moleong 2000:3). Dengan penelitian kualitatif diharapkan dapat ditangkap hal-hal yang berkenaan dengan fenomena yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan penelitian yang berusaha untuk memahami bagaimana seseorang mengalami dan memberi makna pada sebuah pengalaman. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya (Kuswarno, 2009:35). Inti dari jenis pendekatan fenomenologi adalah tentang hal apa yang dialami orang dan bagaimana menafsirkannya. Pendekatan fenomenologi ini terkait langsung dengan gejala atau fenomena yang muncul di sekitar lingkungan manusia baik dari segi sosial, budaya, politik ataupun konteks sejarah pengalaman atau kejadian itu terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang berusaha memahami jati diri ke-Indonesia-an etnis keturunan Tionghoa.

Penelitian dilakukan dengan memfokuskan pada etnis keturunan Tionghoa di kampung Kapasan Dalam Kelurahan Kapasan Kota Surabaya. Lokasi penelitian dipilih karena: 1) Kampung Kapasan Dalam telah ditempati oleh etnis Tionghoa sejak jaman sebelum merdeka sehingga banyak etnis keturunan yang bermukim. 2) Etnis keturunan Tionghoa di kampung Kapasan Dalam sudah lama membaur secara langsung dan berdampingan dengan etnis-etnis lainnya seperti Jawa dan Madura. 3) Warga kampung Kapasan Dalam hingga saat ini masih aktif melestarikan tradisi leluhur.

Penentuan informan ini dilakukan secara *purposive* karena melalui observasi awal peneliti memperoleh data awal bahwa tidak semua masyarakat etnis keturunan Tionghoa mengetahui informasi yang diperlukan peneliti tentang membangun jati diri ke-Indonesia-an bagi etnis keturunan Tionghoa. Sebagai pertimbangan dari observasi awal, penentuan informan dengan teknik *purposive* berdasarkan kriteria-kriteria tertentu serta sesuai dengan saran informan kunci (*key informan*) yaitu bapak Gunawan.

Metode teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: (a) observasi. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan terhadap masyarakat di kampung Kapasan Dalam untuk mendapatkan info tentang keberadaan bentuk-bentuk kegiatan yang berkaitan dengan Jati diri seperti, pembauran dengan etnis lain, penggunaan bahasa, pakaian, lambang-lambang negara dalam rumah, serta acara-acara tertentu seperti kegiatan peringatan kemerdekaan Republik Indonesia

ataupun kegiatan keagamaan yang mencerminkan jati diri etnis keturunan Tionghoa sebagai masyarakat yang benar-benar mencintai negara Indonesia ini. Dan sekaligus sebagai bahan untuk mengetahui situasi dan kondisi warga keturunan etnis Tionghoa di kampung Kapasan Dalam kota Surabaya. (b) wawancara mendalam. Wawancara mendalam ini digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan Jati diri ke-Indonesiaan etnis keturunan Tionghoa seperti, pemahaman nilai-nilai Pancasila mengenai ajaran nilai keagamaan, nilai sosial, nilai budaya, pengetahuan tentang Pancasila dan NKRI, serta bentuk-bentuk dari jati diri ke-Indonesia-an tersebut. (c) Dokumentasi. Dokumentasi yakni pencarian data dengan melakukan penelusuran terhadap beberapa bahan pustaka dan literatur yang relevan dengan masalah yang dikaji misalnya (artikel, buku, laporan, media massa, foto, dll).

Teknik analisis data mengacu pada model teknik analisis interaktif. Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini yakni: (a) Reduksi data, sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan – catatan lapangan, yang berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. (b) Penyajian data, melalui penyajian data akan diperoleh deskripsi atau gambaran bentuk penggabungan informasi yang tersusun dari keseluruhan atau bagian – bagian data tertentu dari lapangan secara lebih dan akurat. (c) Penarikan kesimpulan. Tujuan penarikan kesimpulan yakni menelisik kembali hasil dari lapangan yang telah disusun untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Daerah Kapasan Dalam merupakan salah satu pecinan di kota Surabaya wilayah bagian Utara. Maka sudah dipastikan bahwa penghuninya sebagian besar adalah etnis keturunan Tionghoa. Secara geografis, di sebelah barat wilayah Kelurahan Kapasan berbatasan langsung dengan Kelurahan Bongkaran Kecamatan Pabean Cantikan, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sidodadi Kecamatan Simokerto, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Tambak Rejo Kecamatan Simokerto, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kapasari Kecamatan Genteng.

Dari data yang didapat selama penelitian, diketahui sesuai data dari kantor Kelurahan Kapasan selama 2 tahun terakhir yaitu selama 2013 dan 2014 berjumlah  $\pm 16.821$  jiwa dengan 4794 kepala keluarga.

## Membangun Jati diri ke-Indonesia-an

Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa dalam membangun jati diri ke-Indonesia-an etnis keturunan Tionghoa di kampung Kapasan Dalam kelurahan Kapasan kota Surabaya dapat diketahui melalui tiga upaya yakni ajaran, pengetahuan, dan perilaku. Dalam upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesia-an kepada generasi penerus, etnis keturunan Tionghoa melakukan upaya penanaman melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Jati diri ke-Indonesia-an penting untuk dibangun karena setiap warga negara tanpa terkecuali memerlukan pemahaman tentang pentingnya sosok mereka sebagai warga negara Indonesia dalam menanamkan kepeduliannya dan kecintaannya kepada negara Indonesia. Membangun jati diri ke-Indonesia-an etnis keturunan Tionghoa di kampung Kapasan Dalam kota Surabaya melalui tiga upaya yakni ajaran, pengetahuan, dan perilaku.

### Ajaran

Ajaran disini mencakup segala sesuatu yang diajarkan baik petunjuk dari orang tua ataupun sekolah. Oleh karena itu dengan ajaran setiap manusia mampu mengetahui tugas dan kewajibannya untuk memahami makna kehidupan yang benar. Karena ajaran dijadikan sebagai pedoman, masukan, dan acuan untuk mengendalikan segala hal yang akan dilakukan.

Penggalian tentang ajaran terdapat berbagai ajaran termasuk ajaran nilai-nilai agama, ajaran nilai-nilai sosial, dan ajaran nilai-nilai budaya yang di dalamnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan harus ditanamkan pada setiap warga negara khususnya warga negara Indonesia. Memanusiakan manusia sebagai kedudukan yang mulia merupakan ajaran semua agama. Semua agama sebagai keyakinan warga bangsa Indonesia mengakui bahwa menghargai orang lain merupakan kewajiban. Memudahkan sesama umat manusia merupakan perintah Tuhan, menolong adalah perbuatan terpuji, umat yang taat adalah umat yang menjaga perdamaian hidup, dan mencintai sesama adalah ajaran semua agama.

Pertama, ajaran melalui nilai-nilai agama yang membentuk masyarakat religius. Sila pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan landasan berbangsa dan bernegara yang implementasinya mewajibkan semua warga negara Indonesia harus berketuhanan. Karena keberadaan Tuhan melingkupi semua wujud dan sifat dari alam semesta ini, diharapkan manusia Indonesia dapat menyelaraskan diri dengan dirinya sendiri, dirinya dengan manusia-manusia lain disekitarnya, dirinya dengan alam, dan dirinya dengan Tuhan. Keselarasan ini menjadi tanda dari manusia yang

telah meningkat kesadarannya dari kesadaran rendah menjadi kesadaran manusia yang manusiawi.

Agama dimata manusia sebagai aturan atau sarana pengendalian yang di dalamnya mengandung hak dan kewajiban yang harus ditaati dan dilaksanakan di dalam kehidupan masing-masing penganutnya. Karena itu manusia harus memilih dari sekian agama sebagai aturan yang harus ditaati dan dijalankan dalam kehidupannya sendiri. Tidak boleh mengimani semua agama karena tidak akan dapat melaksanakan semua ajarannya. Harus memiliki satu dari agama dan kepercayaan yang ada di negara Indonesia.

Hal ini senada dengan yang dikatakan bapak Gunawan (64 tahun) menyatakan bahwa dalam membangun jati diri ke-Indonesia-an lewat ajaran nilai-nilai agama itu wajib karena Indonesia itu adalah negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan berbagai macam agama yang telah diakui di Indonesia sudah menjadi kewajiban setiap warga negara untuk memiliki agama sebagai pedoman hidup. Tidak mungkin manusia hidup sebagai makhluk hidup tanpa memiliki Tuhan.

Pak Gunawan sebagai tokoh masyarakat di kampung Kapasan Dalam (64 tahun) memaparkan:

“agama selalu diajarkan kepada setiap pemeluknya. Tapi pertama kali pasti dalam keluarga, orang tua selalu membiasakan dan mengingatkan anaknya untuk berdoa. Masyarakat disini tidak ada yang atheis, masyarakat disini mayoritas memiliki agama mbak dan selama saya ada disini tidak ada masyarakat yang tidak memiliki agama. Kan agama di Indonesia banyak toh, masak milih satu saja tidak mau.”

Hal ini dikuatkan juga oleh Fenny (20 tahun):

“saya juga diwajibkan oleh orang tua untuk beragama, waktu kecil diajak rutin ke gereja, segala aturan yang baik dan buruk juga diajarkan terlebih untuk berbuat baik kepada sesama dan alam. Jadi saya belajar mengenal agama sambil dilakuin kak, tapi kalau masalah agama yah pasti saya tinggal mengikuti agama di keluarga saya sejak lahir”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diperoleh pemahaman bahwa dalam membangun jati diri ke-Indonesia-an masyarakat etnis keturunan Tionghoa melakukan upaya melalui ajaran agama berupa pembiasaan berdoa dan percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa serta tidak ada yang atheis. Hal tersebut sesuai dengan Pancasila sila pertama bahwa Indonesia adalah negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan percaya adanya Tuhan. Jika semua kehidupan manusia Indonesia dijiwai dan dilandasi oleh sifat ketuhanan, maka dapat dikatakan sebagai warga negara yang menerapkan ideologi Pancasila.

Kedua, ajaran melalui nilai-nilai sosial dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.



Satu bagian penting dari suatu masyarakat adalah nilai sosial. Suatu tindakan dianggap sah, dalam arti secara moral diterima, kalau tindakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat di mana tindakan tersebut dilakukan karena kebiasaan masyarakat timbul dari interaksi antar sesama masyarakat dan dijalankan secara turun-temurun seperti, orang yang muda menghormati orang yang lebih tua.

Bagi Edwin ajaran tentang nilai sosial beretika untuk berhubungan dengan orang yang lebih tua diajarkan oleh orang tua sudah sejak saat masih kecil melalui pembiasaan sehari-hari. Dan hal itu selalu diterapkan ketika berhubungan dengan orang lain terlebih orang yang lebih tua meskipun berbeda etnis.

Edwin (24 tahun) sebagai ketua karang taruna memaparkan:

“Dulu itu orang tua mengajarkan saya setiap kali bertemu dengan tetangga harus menyapa atau paling tidak tersenyum. Di sekolahpun kan juga diajarkan tidak boleh memiliki sikap sombong kita kan hidup sebagai makhluk sosial jadi butuh orang lain tidak bisa kita hidup sendiri. Makanya untuk berhubungan dengan orang lain kita tidak boleh pilih-pilih. Di kampung Kapasan sini kan juga sudah kelihatan antara orang Jawa, Madura, dan Tionghoa sudah saling membaur kan”.

Ketiga, ajaran melalui nilai-nilai budaya yang memiliki pandangan dan filosofi yang sama antara budaya Tionghoa dan budaya Jawa. Jati diri suatu suku bangsa, ditentukan oleh budaya suku bangsa itu, begitu pula halnya dengan etnis keturunan Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam. Budaya yang menjiwai orang-orang etnis keturunan Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam bukan hanya menyangkut adat istiadat, tapi juga hubungan antar sesama manusia.

Budaya Jawa dan budaya Tionghoa adalah dua kebudayaan yang telah saling mempengaruhi selama ratusan tahun. Demikian juga, pada etnis Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam Kelurahan Kapasan Kecamatan Simokerto Surabaya, jejak-jejak budaya etnis Jawa juga terekam dengan jelas. Adanya hubungan saling mempengaruhi ini tentunya dikarenakan adanya kesamaan pandangan-pandangan dalam memahami nilai sosial budaya.

Seperti yang diungkapkan oleh narasumber Bapak Singgih Tanoko (63 tahun) berikut ini:

“Mengapa etnis Tionghoa bisa cepat sekali dekat dengan etnis Jawa, hal itu dikarenakan adanya hubungan yang sudah lama, dan seperti yang diketahui bahwa banyak sekali budaya Jawa mendapatkan pengaruh China, demikian juga, ketika orang Tionghoa tinggal di Jawa, dia juga menyerap unsur-unsur budaya Jawa, karena orang Tionghoa menganggap ada banyak sekali pandangan-pandangan yang sama antara etnis

Tionghoa dengan etnis Jawa. Misalnya, bagaimana menghormati leluhur, bagaimana kita percaya dengan hukum karma dan bagaimana kita harus menghormati alam tempat kita tinggal. Inilah yang menyebabkan mengapa etnis Tionghoa di Jawa cepat sekali menyerap unsur-unsur budaya Jawa.”

Edwin (24 tahun) mengungkapkan:

“Orangtua tidak pernah ngajarin tentang masalah kebudayaan di Indonesia, tapi kita sendiri yang tau kan di kampung Kapasan Dalam setiap tahunnya ada perayaan wayang kulit yang kita lihat, dari itu kita bisa ikut serta melestarikannya. Meskipun perayaan itu untuk memperingati leluhur kami tapi demeriahkan dengan wayang kulit sebagai salah satu kebudayaan Indonesia”.

Dari pendapat di atas bisa terungkap bahwa adanya kesamaan-kesamaan akan pandangan atau filosofi merupakan salah satu modal yang menyebabkan identitas budaya etnis Tionghoa bisa mengalami perubahan.

Seperti yang diungkapkan Bapak Singgih Tanoko (63 tahun):

“Jaman orde baru susah, semua diatur oleh pemerintah. Mau sembahyang susah, mau Imlekan susah, semua diperiksa, bahkan kadang, kalau mau hari raya kadang kita sengaja dipanggil ke kantor, tanpa alasan yang jelas. Walaupun tidak seperti di Jawa, tetapi kami tetap harus sembahyang secara sembunyi-sembunyi, dan itu juga tetap terlaksana karena dukungan masyarakat sekitar.”

Begitu kuatnya diskriminasi dari pemerintah terhadap etnis Tionghoa membuat etnis Tionghoa harus sembahyang dengan jalan sembunyi-sembunyi, dan karena adanya dukungan dari warga sekitar maka pada saat itu tidak ada warga etnis Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam Kelurahan Kapasan Kecamatan Simokerto Surabaya yang ditangkap karena melanggar peraturan perundangan.

Dalam hal pergantian nama misalnya, ketika etnis Tionghoa mempergunakan nama Jawa sebagai identitas legal mereka kartu identitas, sebenarnya adalah mengerjakan hal yang sama karena secara lahiriah, mereka sudah diberikan nama oleh kedua orang tuanya. Hal ini dikarenakan adanya ketaatan yang sudah tertanam dalam benak etnis Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam Kelurahan Kapasan Kecamatan Simokerto Surabaya bahwa aturan pemerintah harus dihormati.

### Pengetahuan

Pengetahuan merupakan pemahaman seseorang tentang sesuatu yang ingin diketahuinya. Dalam membangun jati diri ke-Indonesia-an pengetahuan juga menjadi salah satu hal yang penting karena pengetahuan merupakan hal yang utama. Dengan seseorang memiliki pengetahuan, seseorang tersebut akan berpikir hal apa yang baik

dilakukannya untuk mencintai Indonesia serta akan memiliki kepedulian terhadap Indonesia. Pengetahuan sebagai ketrampilan dan keinginan yang dilandasi dengan niat agar memiliki kemampuan untuk mengubah cara berfikir dalam mewujudkan Indonesia yang lebih baik.

Bapak Gunawan (64 tahun) memaparkan bahwa dalam membangun jati diri ke-Indonesia-an mempunyai cara yang berbeda-beda. Bapak Gunawan sendiri mengungkapkan jika membangun ke-Indonesia-an muncul dari kesadaran serta pemahaman masing-masing sebagai warga negara. Sehingga dengan kesadaran serta pemahaman akan lebih memiliki keterikatan akan Indonesia yang nantinya dimaknai sebagai kepedulian.

Berikut penuturan Bapak Gunawan (64 tahun):

“Untuk membangun jati diri apalagi jati diri ke-Indonesia-an ya setiap orang berbeda-beda. Kalau saya ya dari kesadaran diri saya sendiri yang nantinya membuat saya lebih paham bahwa negara Indonesia itu seperti apa sih, kalau menurut saya pengalaman juga menentukan cara berfikir seseorang karena semakin lama seseorang itu tinggal ya semakin banyak pengetahuan yang orang itu dapatkan. Seperti saya ini mbak, saya kan sudah lama tinggal di sini jadi saya tau tentang sejarah orang Tionghoa disini yang ikut serta perang melawan penjajah Belanda. Saya juga merasakan sendiri perubahan atas diskriminasi dari aturan pemerintah saat orde baru. Keterikatan saya juga semakin besar dengan Indonesia karena sejarah kita berada membangun kemerdekaan ini secara bersama-sama, etnis Tionghoapun juga ikut lho berjuang melawan penjajah.”

Pertama, pemahaman tentang bentuk negara Indonesia sebagai negara kesatuan. Indonesia memiliki suatu bentuk Negara yaitu kesatuan, yang memiliki suatu arti yaitu suatu negara dimana memiliki pemerintahan yang bertugas untuk menggendong kedudukan paling tinggi serta mempunyai kekuasaan penuh atau tinggi dalam suatu pemerintahan. Dari keragaman yang ada di Indonesia tidak akan mudah dirubah ataupun berubah karena itu adalah konstruksi bangsa Indonesia, jadi keanekaragaman ini yang membentuk negara Indonesia.

Negara kesatuan yang di dalamnya dapat beragam perbedaan baik dari segi ras, suku, agama, adat istiadat, budaya, dan lain sebagainya. Namun Negara Indonesia senantiasa bersatu serta tidak pernah memandang segala perbedaan. Negara Indonesia yang bersatu serta berdaulat ini mempunyai semboyan yang menjadi pedoman bagi bangsa ini yaitu "BHINEKA TUNGGAL IKA" dimana semboyan ini memiliki tujuan untuk menjadikan suatu Negara yang aman, nyaman, tertib serta mensejahterakan rakyatnya.

Seperti dalam pemaparan Edwin (24 tahun):

“Di Indonesia ini orangnya beragam juga ramah tamah, banyak suku bangsanya, budayanya juga banyak seni tari tradisional juga bermacam-macam, pokoknya Indonesia itu indah beragam semuanya. Makanya kalau kelak bentuk kenegaraan Indonesia di ganti dengan bentuk negara yang mungkin hanya mengakui satu agama saja yah tidak bisa dong, karena masyarakat punya panutan sendiri untuk beragama, kan Indonesia saat ini mengakui enam agama. Jadi itu sudah menjadi hak mereka untuk memilih agama. Wong kita itu mengharapkan kesatuan bangsa, harapannya apa ya untuk hidup berdamai hidup rukun. Kalau itu dihapuskan atau diganti ya gak karu-karuan negara ini.”

Bapak Singgih Tanoko (63 tahun) juga mengungkapkan:

“Kalau NKRI diganti menjadi bentuk pemerintahan yang lain ya tidak bisa dong, karena kesatuan sudah dari sananya kok ini, Indonesia ini terbentuk bukan hanya dengan satu suku atau agama saja, itu sudah harga mati yang harus dijaga dari nenek moyang kita. Kita juga beragam di Indonesia jadi tidak mungkin kita mengubah dengan negara yang hanya 1 agama saja. Secara NKRI 1 ya sudah itu.”

Kedua, pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup seluruh warga negara Indonesia. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya mencakup kepada nilai-nilai yang berhubungan dengan agama dan ketuhanan, nilai-nilai persatuan bangsa, serta nilai-nilai yang mengandung unsur keadilan dan kerakyatan yang berhak di dapat oleh seluruh warga negara Indonesia. Di Indonesia nilai-nilai pancasila dijadikan sebagai landasan atau dasar negara sekaligus sebagai ideologi bangsa. Nilai pancasila memiliki peranan penting sebagai pandangan atau pedoman hidup seluruh warga negara Indonesia.

Informan Fenny (20 tahun) mengatakan bahwa pemahaman tentang Pancasila diperoleh dari sekolah. Sebagai seorang warga negara Indonesia juga harus menerapkan pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Jika pancasila diubah jelas tidak mungkin, karena pancasila sudah menjadi pedoman setiap warga negara Indonesia. Pancasila itu hal yang utama untuk negara Indonesia yang harus tetap di jaga keutuhannya.

Berikut penuturan Fenny (20 tahun):

“Saya dulu di sekolah mendapatkan pelajaran Pancasila ya di sekolah kak, sejak masih SD saya sudah di suruh untuk menghafalkan Pancasila. Jadi dengan saya belajar, saya tahu bahwa yang kita lakukan sebagai warga Indonesia harus sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada Pancasila seperti sila pertama saya harus taat beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Kemudian pada sila ketiga, kita harus menjaga kerukunan dan tidak membedakan etnis-



etnis tertentu misalnya etnis Tionghoa dengan etnis Jawa ataupun Madura. Dengan ini Pancasila kan sebagai pedoman hidup orang Indonesia, jadi tidak bisa dong diganti atau dihapuskan nanti berpedoman apa. seperti kemarin saya dengar akan ada pembentukan negara berbasis agama tertentu jelas-jelas saya tidak setuju karena awal terbentuknya negara ini kan asalnya dari keberagaman yang ada di Indonesia.”

### Perilaku

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya sebagai bangsa Indonesia sejati adalah perilaku yang sesuai dengan Pancasila. Banyak cara dalam berperilaku agar sesuai dengan Pancasila, seperti penuturan informan berikut: Penggunaan Bahasa yang berubah karena aturan pemerintah, kebiasaan, dan kepentingan ekonomi. Penggunaan bahasa ini tentunya telah mengalami proses di mana masyarakat Etnis Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam Kelurahan Kapasan Kota Surabaya melakukan proses pembelajaran bahasa lokal dari semenjak awal kedatangannya nenek moyang mereka. Pembelajaran ini tentunya membuat masyarakat Etnis Tionghoa mengalami perubahan bahasa dalam penggunaan sehari-hari.

Perubahan penggunaan bahasa pada masyarakat etnis Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam Kelurahan Kapasan Kecamatan Simokerto Surabaya memerlukan waktu puluhan tahun, bahkan antar generasi. Generasi pertama etnis Tionghoa yang datang ke Kampung Kapasan Dalam Kelurahan Kapasan Kecamatan Simokerto Surabaya, masih kental dalam penggunaan bahasa mandarin bahkan hanya beberapa saja yang pada saat itu bisa berbahasa Jawa, khusus bagi yang sudah bisa mempergunakan Bahasa Jawa.

Seperti yang diungkapkan oleh narasumber Pak Gunawan ;

“Leluhur saya ketika pertama kali datang ke Kampung Kapasan Dalam sedikit demi sedikit sudah bisa mempergunakan bahasa Jawa, ini dikarenakan seringnya berbaur dengan warga pribumi. Lewat bahasa yang digunakan oleh masyarakat Surabaya ini, leluhur saya belajar bahasa Jawa, kan dulu leluhur saya seorang pedagang jadi konsumennya yah etnis Jawa ini, menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia itu untuk mempermudah berkomunikasi dengan yang lain.”

Hasil wawancara di atas juga menjelaskan adanya perubahan penggunaan bahasa, hal ini dikarenakan karena semakin eratnya komunikasi antar budaya yang terjadi, dan juga ada kepentingan ekonomi, di mana Etnis Tionghoa yang pada saat itu dominan sebagai pedagang

mau tidak mau harus belajar Bahasa Jawa, karena sebagian besar konsumen dan pekerjaannya adalah orang Jawa. Padahal pada generasi ini, mulai dibangun sekolah khusus etnis Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam Kelurahan Kapasan Kota Surabaya, akan tetapi penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa yang dominan dipergunakan dalam komunikasi tidak bisa dihindari.

Seperti yang dikemukakan juga oleh narasumber Bapak Gunawan:

“Generasi yang lahir setelah G 30 S PKI sangat jarang yang bisa berbahasa mandarin, ini karena pada pemerintah melarang penggunaan bahasa mandarin sehari-hari, selain itu orang tua juga enggan untuk mengajarkannya karena aturan itu, jadi kami sejak kecil dirumah biasa mempergunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Makanya kami hanya bisa menggunakan bahasa mandarin hanya untuk menyebut nominal uang, seperti ‘*ce pek*’, ‘*no pek*’, ‘*sa pek*’.”

Dari dua pandangan di atas, bisa diambil sebuah simpulan bahwa setelah berlakunya segala aturan di jaman orde baru, dari pemaksaan aturan yang diberlakukan oleh pemerintah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan etnis keturunan Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam.

Perilaku atas akulturasi budaya Pagelaran wayang kulit di kampung Kapasan Dalam. Persatuan Indonesia selalu dilandasi dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika, oleh karena itu hal-hal yang bersifat kedaerahan harus dihargai karena bisa menjadi kekayaan nasional. Namun kita harus mancegah segala bentuk aspirasi politik yang bersifat kedaerahan dan kesukuan yang bertentangan dengan Pancasila.

Sikap positif yang lain yang dapat ditunjukkan adalah mendukung dan menghormati keberadaan suku-suku bangsa dan menghindari terjadinya pertikaian antarsuku. Menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya falsafah serta ideologi bangsa dan negara yang melandasi, membimbing dan mengarahkan bangsa menuju tujuannya serta menghormati dan menghargai jasa-jasa para pahlawan, menjaga nama baik bangsa di manapun kita berada, menghargai dan bangga terhadap kebudayaan nasional dan produk-produk dalam negeri. Seperti yang disampaikan informan berikut tentang perbedaan dan perubahan budaya yang ditampilkan dalam acara resmi yang ada di daerah tersebut:

Singgih Tanoko (63 tahun):

“Dalam acara sedekah bumi. Banyak warga yang berbeda etnis, ras, agama, bersama-sama ikut serta melestarikan upacara sedekah bumi yang digelar tiap tahun menjelang hari jadi Guru Khonghucu bagi etnis Tionghoa. Warga Kapasan Dalam yang masih aktif melestarikan tradisi leluhur di tengah arus globalisasi yang kerap menyapu budaya dan kearifan lokal sering

mengadakan pegelaran tontonan seperti wayang kulit. Di Kampung Kapasan Dalam ini, acara tersebut sudah dirayakan secara turun-temurun. Sampai dengan saat ini, acara tersebut sudah dirayakan sebanyak 117 kali. Namun, ada perubahan wayang yang dipertontonkan. Dulu wayang yang dipertontonkan adalah wayang potehi, karena dilarang Belanda pada masa itu, terus diganti wayang kulit dan sampai sekarang ini.”

Pemakaian batik sebagai bentuk rasa cinta kepada Indonesia sebagai pakaian khas. Dalam membangun jati diri ke-Indonesia-an melalui perilaku yang dilakukan terlebih dalam acara formal untuk mencerminkan kecintaan dan kepeduliannya untuk menjaga kebudayaan bangsa sendiri. Seperti pemakaian batik yang dipakai untuk beribadah di kelenteng dalam acara perayaan tahun baru imlek oleh keturunan Tionghoa. Meskipun tidak seluruhnya memakai batik namun banyak yang memakainya. Hal ini juga memungkinkan dijadikan contoh oleh etnis Tionghoa yang lainnya, yang pada acara perayaan selanjutnya akan mengikuti memakai batik juga.

Hal tersebut dituturkan oleh bapak Gunawan (64 tahun) sebagai berikut:

“Zaman saya kecil dahulu, ya sekitar seumuran anak-anak SD (Sekolah Dasar) pakaian yang dikenakan ketika sembahyang bebas namun berwarna merah. Berbeda dengan yang saya pakai sekarang. Sekarang itu sudah jaman modern jadi untuk sembahyang imlek di klenteng saya sama keluarga sudah pake batik. Karena bagi saya, memakai batik bisa membuat penampilan kelihatan lebih keren aja, kan bentuk kecintaan saya juga adalah untuk mencintai Indonesia. Selain itu merupakan suatu kebanggaan tersendiri kami menjadi bangsa Indonesia yang masih bisa merayakan budaya kami di negeri ini meskipun dulu hal seperti ini sempat di cekal di sini.”

Edwin (24 tahun) juga menambahkan,

”Bukan hanya pada saat beribadah di kelenteng, saat ada acara-acara perayaan lain seperti sedekah bumi kami beserta warga lain juga memakai pakaian batik, karena batik bagi saya merupakan seragam resmi yang akan selalu saya gunakan dalam acara-acara besar.”

Berpartisipasi dalam Pemilu. Ikut berpartisipasi dalam acara kenegaraan seperti pemilu itu datang dari kesadaran individu yang menginginkan perubahan untuk Indonesia agar menjadi lebih baik. Sudah kewajiban sebagai bangsa Indonesia sejak jaman dahulu secara demokrasi memilih pemimpin negara melalui Pemilu. Warga etnis keturunan Kapasan Dalam sangat antusias dalam mengikuti Pemilihan umum karena mereka merasa bahwa inilah kewajiban kita untuk memajukan Indonesia dengan pemimpin yang diinginkan, dengan partisipasi mereka sangat besar pengaruhnya untuk Indonesia.

## **Cara Menurunkan Jati Diri ke-Indonesia-an Kepada Generasi Penerus**

Menurunkan jati diri ke-Indonesia-an kepada generasi penerus harus dimulai sejak dini, rasa cinta tanah air harus dikenalkan secara dini kepada generasi penerus melalui pendidikan sekolah, keluarga, ataupun masyarakat. Misalnya mengenalkan tentang budaya-budaya lokal, bahasa Indonesia, memberi pengetahuan tentang sejarah Indonesia, mengenal Pancasila sebagai dasar negara dan UUD sebagai dasar hukum bangsa Indonesia. Secara aplikatif agar lebih menghayati arti penting bela negara dan rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda etnis keturunan Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam dalam rangka mempertahankan keutuhan dan rasa persatuan dan kesatuan. Sehingga sebagai anak bangsa akan tertanam jiwa bela negara dalam rangka menjaga keutuhan NKRI.

Masyarakat Etnis Keturunan Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam Kota Surabaya menurunkan jati diri ke-Indonesia-an kepada generasi penerus melalui beberapa cara. Cara yang digunakan meliputi ajaran dan perilaku serta dilakukan dalam setiap tempat yakni di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Tempat-tempat tersebut sangat efektif sebagai tempat untuk mengajarkan anak atau generasi muda etnis keturunan Tionghoa dalam menanamkan jati diri ke-Indonesia-an karena anak-anak selalu berada di lingkungan tersebut.

### **Ajaran**

Upaya menurunkan jati diri ke-Indonesia-an kepada generasi penerus etnis keturunan Tionghoa harus lebih meningkatkan kreativitas dalam belajar guna memajukan para generasi penerus agar bisa berguna untuk orang banyak. ajaran ini bisa mengacu terhadap nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila diyakini sebagai nilai kebajikan dan mampu menjadi acuan bagi pengembangan jati diri dan karena itu perlu diimplementasikan dan perlu dipelajari. Pancasila termasuk bagian dari bahan ajaran yang bersifat paling baik bagi bangsa Indonesia karena nilai-nilainya dianggap sebagai gagasan bersama tentang kebaikan dan kehidupan yang baik. Berikut pemaparan informan:

Ajaran melalui Pelajaran di Sekolah. Proses kreatif bangsa adalah upaya bangsa tersebut untuk melakukan evaluasi diri secara terus menerus, keberanian meninggalkan aspek-aspek negatif budaya sendiri, dan mengambil aspek-aspek positif budaya lain, serta mengambil keputusan atas postur budaya mereka sendiri dengan penuh tanggungjawab. Hal yang tepat untuk mengajarkan tersebut adalah di sekolah.

Penuturan Pak Singgih Tanoko (63 tahun) yang percaya bahwa cara menurunkan nilai-nilai ke-Indonesia-an adalah di sekolah yang lebih efektif karena keberagaman bentuk pelajaran yang ada di sekolah. Salah

satunya pelajaran PMP (Pendidikan Moral Pancasila) yang sekarang disebut PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Orang tua juga berperan dengan memberikan cerita-cerita perjuangan leluhur datang ke Indonesia serta ikut berjuang mempertahankan negara Indonesia. Karena dengan mendoktrin cerita sejarah akan memberikan anak pengetahuan, sehingga anak dapat mempunyai keinginan dan kesadaran untuk merubah jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Berikut penuturan pak Singgih Tanoko mengenai cara menurunkan jati diri ke-Indonesia-an kepada anak:

“Cara nurutin tentang nilai-nilai ke-Indonesia-an kepada anak itu ya dari sekolah mbak, sedangkan orang tua cuman memantau. Soalnya kan dengan sekolah, anak-anak dapat memperoleh macam-macam bentuk pelajaran seperti PMP (Pendidikan Moral Pancasila) itu. Tapi yang penting anak tau tentang sejarahnya Indonesia dulu itu yang paling penting. Tentang sejarah yah biasanya pas sambil nyantai-nyantai di rumah saya memberikan cerita tentang masa lalunya Indonesia serta kedatangan para leluhur ke Indonesia. Dengan ini seorang anak akan memiliki rasa kepedulian yang besar juga kepada Indonesia.”

### **Perilaku dengan Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari**

Cara menurunkan jati diri ke-Indonesia-an dapat melalui perilaku dengan memberikan contoh dengan pembiasaan-pembiasaan kepada generasi penerus, karena dengan itu seorang anak akan selalu memacu pada tingkah laku orang tuanya. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, menjadi suatu landasan untuk berperilaku baik. Penghayatan dan pengamalan Pancasila mendatangkan reaksi yang berbeda-beda pada setiap orang. Seseorang terhadap Pancasila apabila seseorang tersebut memikirkan supaya ia mematuhi nilai-nilai Pancasila dan berusaha mengamalkannya. Salah satunya seperti penuturan informan dibawah ini:

Pertama, melalui kehidupan bermasyarakat dengan menjaga etika. Sejak masa anak-anak memang diwajibkan untuk menjaga etikanya ketika berbaur dengan masyarakat dan tidak membedakan antar etnis yang ada di daerah tersebut. Serta tidak boleh sampai melupakan sejarah yang harusnya ditanamkan. Hal tersebut dikarenakan Pancasila bukan hanya untuk dihafalkan, melainkan diamalkan.

Berikut penuturan bapak Gunawan (64 tahun):

“Anak juga dianjurkan untuk mau berbaur dengan etnis lain. Sekarang gini aja bisa kamu lihat secara bersama-sama pernahkah orang Indonesia berjalan dengan etnis lain seperti Arab atau India, pasti lebih banyak orang Jawa dengan orang Tionghoa kan, disini sudah kelihatan pembaurannya lebih baik bahwa orang Jawa pun atau kitapun bahwa orang yang pertama datang

ke Indonesia adalah orang cina kan, penyebar agama islam ya wali songo itu dengan datang ke Indonesia lalu menikah dengan orang sini sehingga memiliki keturunan. Jika para orang tua mau membaur dengan etnis lain maka anakpun pasti akan mengikuti. Ini sudah secara tidak langsung ini sudah membaur. Sekarang sejarah itu hampir dilupakan pupus. Itu harusnya ditanamkan, pancasilapun juga begitu bukan hanya untuk dihafalkan, tapi diamalkan.”

Kedua, perilaku dalam lingkup kepedulian terhadap negara melalui mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air. Dalam mengembangkan rasa cinta dan kepedulian terhadap tanah etnis keturunan Tionghoa di kampung Kapasan Dalam, penuturan bapak gunawan menyatakan bahwa tidak hanya dapat dilihat dari kepemilikan terhadap simbol-simbol negara saja, tetapi dari hati dan pemikiran lah yang lebih penting. Dan menurut Edwin sebagai ketua karang taruna di kampung Kapasan Dalam menyatakan perilaku yang ditunjukkan lebih pada partisipasi melaksanakan acara kenegaraan seperti perayaan HUT RI dengan mengadakan lomba-lomba dan kerja bakti di kampung.

Pak Gunawan (64 tahun) memaparkan:

“Kalau masalah lambang-lambang negara di setiap rumah pasti ada bendera merah putih, gambar burung garuda, mana bisa hilang semua itu, cuman ya yang paling penting itu bukan hanya simbol-simbol tapi disini perasaan hati dan pemikirannya. Cinta itu dari hati tidak hanya simbol”.

Edwin (24 tahun) memaparkan:

“Kami menunjukkan kepedulian dengan merayakan kegiatan HUT RI dengan acara-acara perlombaan, ya itu kita semua bekerja sama antara karang taruna dan warga sekitar untuk turut berpartisipasi untuk merayakannya, biasanya di kampung ini juga ada kerja bakti kok untuk membersihkan sekitar rumahnya masing-masing. Antusias warga disini juga sangat bagus kok, semua juga ikut bergotong royong. Meskipun ada yang tidak ikut serta, tetapi mereka ikut menyumbang untuk membelikan minum dan makanan kecil itu juga sudah termasuk ikut partisipasi kok menurut saya. Warga kampung sini hidup guyup dari yang muda sampai yang tua.”

Ketiga, perilaku dengan melestarikan budaya Indonesia. Melestarikan budaya Indonesia salah satunya kebudayaan Jawa di rayakan dalam rangka melestarikan upacara sedekah bumi yang digelar tiap tahun menjelang hari jadi Guru Khonghucu, namun dalam perayaan itu di rayakan dengan pagelaran wayang kulit dan selamatan yang di bacakan doa layaknya syukuran dari budaya jawa karena acaranya adalah sedekah bumi. Acara ini bukan hanya dihadiri oleh entis keturunan tinghoa di kampung Kapasan Dalam saja, namun juga seluruh warga baik etnis



lain. Jadi kebhinekaan di kampung ini benar-benar terlihat. Dengan adanya acara ini para generasi muda di kampung Kapasan Dalam dapat melihat budaya Indonesia dan harus melestarikannya.

Singgih Tanoko (63 tahun) menambahkan :

“Kalau orang tua seperti saya ini, caranya mengajarkan anak tentang jati diri ke-Indonesia-an terkadang dengan cara mempertontonkan atau mengajak anak untuk melihat pagelaran budaya-budaya Indonesia seperti yang sudah ada saja pagelaran wayang kulit yang ada di kampung ini itu sudah tradisi dari nenek moyang dan nanti yang muda itu tinggal meneruskan.”

Keempat, perilaku dalam lingkup bermasyarakat dengan menjaga keamanan, fasilitas, dan kepentingan umum. Di kampung Kapasan Dalam terlihat sangat harmonis antar warga, tidak membedakan antara etnis yang berbeda pembauran terlihat sangat jelas. Ini terkait dengan sejarah yang dilakukan masyarakat jaman oede baru dimana warga Jawa dan Madura bersama-sama menjaga etnis Tionghoa dari diskriminasi pemerintah. Hal ini ditegaskan oleh Edwin (24 tahun).

Demikian pemaparan Edwin:

“Kami sebagai warga kampung Kapasan Dalam saling bergotong royong dalam menjaga keamanan, seperti yang saya ingat jaman orde baru dulu keluarga kami disini sangat dijaga oleh orang-orang Jawa dan Madura pokoknya semua yang ada disini bergantian menjaga kami dari diskriminasi pemerintah. Hal inilah yang membuat kami tetap harmonis dengan etnis yang lain sampai saat ini. Hal ini pun juga saya ajarkan kepada adik-adik saya untuk saling menghargai dan mencintai antar sesama manusia tanpa membedakan etnis dan agama. Yang paling awal saya ajarkan untuk menjaga keindahan Indonesia yakni melalui sikap tidak mengotori kampung, tidak merusak tempat umum, menaati peraturan yang ada terlebih peraturan yang ada di kampung ini, serta melestarikan kebudayaan yang sudah ada.”

Kelima, perilaku dalam lingkup Keluarga dengan memakai bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Cara menurunkan jati diri ke-Indonesia-an kepada generasi penerus melalui penggunaan bahasa adalah dengan mengajarkan dan membiasakan anak untuk menggunakan bahasa nasional dalam berkomunikasi dengan orang lain ataupun dengan orang yang lebih tua. Karena bahasa nasional adalah bahasa pemersatu bangsa, jadi pasti setiap orang mengerti dan akan senang diajak berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Berikut pemaparan Pak Singgih Tanoko memaparkan:

“Caranya saya ajarkan anak yakni agar memakai bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang lain, karena jika menggunakan bahasa Jawa yang halus kita kan juga gak ngerti apalagi menggunakan bahasa Mandarin itu malah

tidak mungkin lagi. Jadi, sejak masih kecil saya mengajarkan anak-anak saya untuk menggunakan bahasa Indonesia saja, ketika mereka berkomunikasi dengan orang lain biar lebih sopan dari pada menggunakan bahasa Jawa yang belepotan jadinya lebih tidak sopan.”

Cara yang lain untuk menurunkan nilai-nilai ke-Indonesia-an kepada generasi penerus adalah mengajarkan untuk saling menghormati. Karena sikap santun dan saling menghormati merupakan salah satu budaya orang Indonesia.

Seperti pada pemaparan bapak Singgih Tanoko (64 tahun):

“Dari kecil kita sebagai orang tua harus memberikan contoh pada anak sopan santun kepada siapapun terutama kepada orang yang usianya lebih tua dan juga diajari bersalaman. Kalau ketemu orang yang kenal di jalan atau berpapasan diajari untuk menyapa meskipun sekedar hanya tersenyum. Pokoknya harus diajari untuk bertegur sapa dengan siapapun itu, dengan pengajaran seperti itu lama kelamaan anak akan terbiasa melakukan hal baik seperti itu dan akan terwujud keramah tamahan dibenak hatinya.”

## PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa warga keturunan etnis Tionghoa di daerah tersebut sudah tertanam jati diri ke-Indonesia-annya. Umumnya, antara warga yang tergolong umur tua dengan tergolong umur muda hal-hal yang dilakukan sama. Hanya saja pengalaman dan lama tinggal di daerah tersebut yang berpengaruh membedakan.

warga yang tergolong umur tua seperti bapak Gunawan dan Singgih Tanoko memahami sejarah dan seluk beluk etnis keturunan Tionghoa yang tinggal di daerah tersebut. Sedangkan yang golongan muda, tahu tentang sejarah dan seluk beluknya dari cerita-cerita orang tua, dan mendapat pengetahuan di sekolah maupun di masyarakat. Jati diri ke-Indonesia-an dapat dilihat melalui tiga upaya yakni ajaran, pengetahuan dan perilaku yang ditunjukkan.

Dari sisi ajaran, etnis keturunan Tionghoa di kampung Kapasan Dalam dalam membangun jati diri ke-Indonesia-an melalui ajaran nilai-nilai agama, ajaran nilai-nilai sosial ketika berbaur dengan masyarakat dan ajaran nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan tersebut. Dalam ranah yang berkaitan agama hukumnya wajib karena Indonesia merupakan negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan berbagai macam agama yang telah diakui di Indonesia. Sudah menjadi kewajiban setiap warga negara untuk memeluk agama sebagai pedoman hidupnya. Ajaran nilai sosial tentang etika untuk berhubungan dengan orang lain diperoleh dari hubungan bermasyarakat. Biasanya diajarkan oleh orang tua sudah

sejak saat usia yang masih kecil. Ajaran tentang budaya Indonesia, etnis keturunan Tionghoa tidak pernah diajarkan dan diberi tahu oleh orang tua. Melainkan dirinya sendiri yang tahu, karena di kampung Kapasan Dalam setiap tahunnya diadakan perayaan wayang kulit yang dapat dilihat, dan tahu bahwa hal tersebut merupakan budaya Indonesia, meskipun perayaan tersebut adalah untuk leluhur etnis Tionghoa namun perayaan yang terdapat didalamnya adalah unsur-unsur dari budaya Jawa seperti selamatan dan pagelaran Wayang kulit. Dalam perayaan untuk memperingati leluhur yang dilaksanakan setiap tahun sekali, warga etnis keturunan Tionghoa di daerah tersebut selalu memeriahkan dengan wayang kulit sebagai peringatan acara leluhurnya serta memperlihatkan sebagai salah satu kebudayaan Indonesia.

Dari sisi pengetahuan, pengetahuan seseorang dalam memahami jati diri ke-Indonesia-an dipengaruhi oleh lamanya seseorang tinggal. Karena dalam membangun ke-Indonesia-an muncul dari kesadaran serta pemahamannya sendiri sebagai warga negara. Sehingga dengan kesadaran serta pemahaman akan lebih memiliki keterikatan akan Indonesia yang nantinya dimaknai sebagai kepedulian.

Pemahaman tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pancasila sebagai dasar negara sudah dipahami betul oleh masyarakat etnis keturunan Tionghoa. Hal tersebut dibuktikan bahwa kalau NKRI diganti menjadi bentuk pemerintahan yang lain, masyarakat menyatakan tidak setuju. Masyarakat beralasan karena kesatuan sudah itu sudah harga mati, dan sudah ada sedari nenek moyang dulu. Jadi tidak akan bisa diganti atau dihapuskan karena didalam Indonesia sudah terbentuk Bhineka Tunggal Ika. Disamping itu, masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural jadi tidak mungkin jika diubah dengan negara yang hanya misalnya 1 agama saja, karena negara Indonesia tidak terbentuk dengan satu suku ataupun satu agama saja, namun terbentuk dengan berbagai keragaman yang ada didalamnya.

Jika warga etnis keturunan Tionghoa yang tergolong umur tua memperoleh pemahaman jati diri ke-Indonesia-an dari pengalaman dan lamanya tinggal, berbeda dengan warga golongan umur muda yang memaparkan bahwa pemahaman tentang Pancasila diperoleh dari sekolah. Sebagai seorang warga negara Indonesia juga harus menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Jika Pancasila dihapuskan jelas tidak mungkin, karena Pancasila sudah menjadi pedoman setiap warga negara Indonesia dan merupakan cerminan kepribadian warga negara Indonesia.

Dari sisi perilaku warga etnis keturunan Tionghoa juga sudah menunjukkan jati dirinya sebagai warga Indonesia dan menepis bahwa mereka etnis asing. Terbukti dari perubahan penggunaan bahasa pada masyarakat etnis

Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam Kelurahan Kapasan Kecamatan Simokerto Surabaya yang awalnya menggunakan bahasa mandarin kini sudah beralih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari atau bahasa jawa bagi yang bisa.

Warga Kapasan Dalam juga masih aktif melestarikan tradisi leluhur di tengah arus globalisasi yang kerap menyapu budaya dan kearifan lokal sering mengadakan pagelaran tontonan seperti wayang kulit ada perubahan wayang yang dipertontonkan. Dulu wayang yang dipertontonkan adalah wayang potehi, karena dilarang belanda pada masa itu, sehingga diganti wayang kulit dan berlaku sampai sekarang. Dari pakaian yang dikenakan ketika juga sudah berubah. Bukan hanya pada saat dalam acara formal namun dalam beribadah etnis keturunan Tionghoa sudah mulai menggunakan batik. Dahulu pakaian yang dikenakan saat sembahyang adalah pakaian bebas dan berwarna merah. Sekarang itu sudah berubah memakai batik. Karena menurut warga disana, memakai batik bisa membuat penampilan kelihatan lebih keren dan merupakan bentuk kecintaan terhadap negara Indonesia. Selain itu merupakan suatu kebanggaan tersendiri menjadi bangsa Indonesia yang masih bisa merayakan budayanya di negeri ini. Karena budaya Tionghoa sudah menjadi penambah kebudayaan yang ada di Indonesia.

Masyarakat Etnis Keturunan Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam Kota Surabaya, menurunkan jati diri ke-Indonesia-an kepada generasi penerus melalui beberapa cara. Cara yang digunakan meliputi ajaran dan perilaku. Dari sisi ajaran, bahwa cara menurunkan nilai-nilai ke-Indonesia-an adalah pembelajaran di sekolah yang lebih efektif karena keberagaman bentuk pelajaran yang ada disekolah. Salah satunya pelajaran PMP (Pendidikan Moral Pancasila) yang sekarang disebut PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Selain itu, para orang tua menganjurkan anak-anaknya untuk menjaga etikanya ketika berbaur dengan masyarakat dan tidak membedakan antar etnis yang ada di daerah tersebut. Serta tidak boleh sampai melupakan sejarah yang harusnya ditanamkan. Karena bagi orang tua dengan cerita-cerita sejarah akan membentuk kepribadian penumbuhan rasa kebangsaan bagi anak.

Dari sisi perilaku, cara menurunkan jati diri ke-Indonesia-an kepada generasi penerus yakni dengan mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air, melestarikan budaya Indonesia, ikut serta merayakan hari nasional seperti perayaan HUT RI, menjaga fasilitas dan kepentingan umum, memakai bahasa Indonesia saat berkomunikasi, menghormati orang yang lebih tua serta memperlihatkan anak kebudayaan seperti kesenian wayang kulit sehingga terbentuk jati diri ke-Indonesia-an secara luar dan dalam.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, jika dihubungkan dan dianalisis berdasarkan teori Berger dan Luckmann tentang teori konstruksi sosial maka pembentukan jati diri dan cara menurunkan jati diri ke-Indonesia-an terbentuk sebagai berikut: Bahwa pembangunan dipengaruhi oleh internalisasi dan objektifikasi. Pengalaman yang dimiliki merupakan internalisasi karena berasal dari diri sendiri dan memberikan pengaruh kepada hati nurani untuk bergerak mencintai tanah air. Pengalaman yang diperoleh berbeda dikarenakan etnis keturunan Tionghoa golongan tua sudah lama tinggal dan mengetahui perjuangan etnis Tionghoa di daerah tersebut dibanding golongan anak-anak muda.

Namun karena adanya objektifikasi yakni pembauran dengan orang lain baik dilingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah serta dari lingkungan masyarakat disekitarnya, membuat anak-anak muda etnis keturunan Tionghoa belajar dan tahu tentang jati dirinya sebagai warga Indonesia meskipun bukan etnis asli bangsa Indonesia. Pembentukan pikiran dan hati serta cara menurunkan untuk mencintai bangsa Indonesia terjadi karena komunikasi yang baik sehingga ajaran, pengetahuan dan perilaku sejalan sesuai yang diharapkan dan menjadikan terbiasa. Hal tersebut terbukti dengan adanya perubahan perilaku atau tahap selanjutnya yang disebut eksternalisasi berupa berubahnya bahasa komunikasi yang awalnya bahasa mandarin menjadi bahasa Indonesia, pakaian yang dikenakan saat sembahyang menjadi pakaian batik serta seni pertunjukan kesenian budaya asli Tionghoa yakni yang awalnya mengadakan perayaan penyambutan hari jadi guru konghucu dengan pertunjukkan barongsai menjadi pertunjukkan Jawa wayang kulit dan sedekah bumi, serta antusiasnya dalam melaksanakan kewajiban sebagai warga negara dengan berpartisipasi dalam pemilihan umum.

Sedangkan menanamkan nilai-nilai ke-Indonesia-an kepada generasi penerus etnis keturunan Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam, sebagai internalisasi anak diberi nilai-nilai oleh orang tua, lalu dalam objektifikasi anak mencoba untuk memahami nilai-nilai yang telah diberikan oleh orang tuanya, dan setelah anak paham anak mencoba untuk mengekspresikan apa yang telah dipahaminya dalam suatu tindakan yang dinamakan eksternalisasi. Dan ketika anak sudah dewasa ditanamkan lagi kepada anaknya atau generasi penerusnya itulah yang dinamakan dinamika sosial Berger dan Luckmann. Berger mengatakan bahwa masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk masyarakat, karena anak kecil begitu lahir dikonstruksi oleh orang tuanya untuk dijadikan Tionghoa atau Jawa sebagai warga negara Indonesia, tetapi anak sebagai agen tidak selalu patuh karena antara anak dan orang tua memiliki nilai-nilai dan perilaku

yang berbeda. Setelah itu anak diturunkan lagi itulah dialektika karena perilakunya nanti tidak sama.

Berdasarkan hasil wawancara diatas sudah menunjukkan bahwa masyarakat etnis keturunan Tionghoa sudah menanamkan dan menunjukkan jati diri ke-Indonesia-annya sebagai warga Indonesia. Meskipun merupakan etnis pendatang, masyarakat etnis keturunan Tionghoa merasakan bahwa memiliki perasaan akan suatu ikatan yang erat dengan Indonesia karena mereka hidup, tinggal, dan berjuang bersama-sama dengan etnis Indonesia yang lain demi Indonesia serta dengan melestarika tradisi-tradisi daerah setempat.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Usaha membangun jati diri ke-Indonesia-an etnis keturunan Tionghoa di kampung Kapasan Dalam kelurahan Kapasan kota Surabaya dapat diketahui melalui tiga upaya yakni, ajaran meliputi ajaran agama, ajaran nilai sosial, dan ajaran nilai budaya. Pengetahuan, meliputi pemahaman tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pancasila sebagai dasar negara. Perilaku, terbukti dari penggunaan bahasa sehari-hari yang menggunakan bahasa Indonesia pada masyarakat etnis Tionghoa di Kampung Kapasan Dalam Kelurahan Kapasan Kota Surabaya.

Upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesia-an kepada generasi penerus, etnis keturunan Tionghoa melakukan upaya penanaman melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari sisi ajaran di sekolah lebih efektif karena melalui keanekaragaman mata pelajaran seperti PPKn. Ajaran melalui keluarga, orang tua melakukan pembiasaan sikap yang menunjukkan kecintaan terhadap Indonesia. Ajaran masyarakat, mengajarkan dari tentang perayaan budaya dengan adanya pagelaran wayang yang ada di kampung Kapasan Dalam. Dari sisi perilaku, yakni dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari sikap dan bahasa yang mencerminkan kepribadian warga negara Indonesia.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan bahwa segala bentuk daya, upaya, dan perjuangan masyarakat etnis keturunan Tionghoa yang ada di kampung Kapasan Dalam Kota Surabaya dalam mencintai negara Indonesia ini memang patut untuk dicontoh. Hal tersebut hendaknya dipertahankan dan tetap dijaga agar menjadi lebih baik dan dapat menginspirasi masyarakat lain, terlebih untuk etnis lain ataupun etnis keturunan Tionghoa yang ada di kawasan lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. dan Luckman, Thomas. 1990. Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES.
- Bonavia, David. 1987. Cina Dan Masyarakatnya. Jakarta: Erlangga.
- Djin, Siau-w Tiong. 1999. Siau-w Giok Tjhan “Perjuangan Seorang Patriot Indonesia Membangun Nasion Indonesia dan Masyarakat Bhineka Tunggal Ika”. Jakarta: Hasta Mitra.
- Koenjtaraningrat. 1993 . Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya. Bandung: Widya Pandjadjaran.
- Kwik Kian Gie, dkk. 1998. Masalah Pri dan Nonpri Dewasa Ini. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Moleong, L. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra Manuaba. 1999. *budaya daerah dan jati diri bangsa: pemberdayaan cerita rakyat dalam memasuki otonomi daerah dan globalisasi*.  
[http://www.google.com/url?http://journal.unair.ac.id/filerPDF/06-Manuaba.pdf&sa=U&ei=OK8QU7e\\_LsvxiAf24oH4Dw&ved=0CBIQFjAD&usg=AFQjCNH1aPHC9t7CCJwM9Ox1UWqbcmdkg](http://www.google.com/url?http://journal.unair.ac.id/filerPDF/06-Manuaba.pdf&sa=U&ei=OK8QU7e_LsvxiAf24oH4Dw&ved=0CBIQFjAD&usg=AFQjCNH1aPHC9t7CCJwM9Ox1UWqbcmdkg). (Diakses 28 Februari 2014).
- Soedarsono, Soemarno. 1999. Penyemaian Jati Diri : Strategi Membentuk Pribadi, Keluarga, dan Lingkungan Menjadi Bangsa yang Professional, Bermoral, dan Berkarakter. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Sugiono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. Memahami Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I Nyoman Naya dan Lasmono Askandar, (ed). 2003. Pembangunan Jati Diri Bangsa Indonesia. Surabaya: DHD 45 Jatim.
- Suryadinata, Leo. 2010. Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia (sebuah bunga rampai 1965-2008). Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.
- Tan, Mely G. (ed). 1981. Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa. Jakarta : PT. Gramedia.
- Tan, Mely. G. 2008. Etnis Tionghoa di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.